

Menelaah Dampak Penggabungan Terhadap Profitabilitas PT. Bank Syariah Indonesia

Sultan Andika

Universitas Tadulako, Indoenesia

sultanandika@gmail.com

ABSTRACT

The government's progressive step regarding the policy to merge three Islamic banks is expected to provide a new financial institution alternative for the community and stimulate national economic growth. The purpose of this research is to assess the profitability before and after the merger of Bank Syariah Indonesia, which is the result of the combination of three state-owned banks: Bank Syariah Mandiri, Bank Rakyat Indonesia Syariah, and Bank Negara Indonesia Syariah. This study adopts a quantitative descriptive approach. The author conducts an analysis using a comparative descriptive method, examining profitability ratios such as ROA, ROE, ROI, OPM, and NPM. The data is obtained from financial reports published by Bank Syariah Indonesia. The research results indicate that the average profitability values of Bank Syariah Indonesia show that ROA after the merger is higher than before, reaching 1.19%, and ROE after the merger is also significantly higher, reaching 11.87%. NPM and OPM ratios also experience a remarkable increase from the pre-merger conditions, with NPM soaring to 48.96%, and OPM nearly tripling to 44.54%. However, the ROI value still shows a decrease in percentage compared to the pre-merger period.

Keywords : Propabilitas, BSI, Marger

A. INTRODUCTION

Peran perbankan dalam kegiatan ekonomi di Indonesia tidak terlalu berbeda antara perbankan konvensional dan perbankan syariah (Yanti, 2021). Perbankan syariah di Indonesia dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991.

bank yang sepenuhnya menjalankan kegiatan berdasarkan prinsip syariah (Sjahdeini, 2015). Bank syariah tidak mengakui sistem bunga, sehingga keuntungan berasal dari pembagian keuntungan dengan pelaku bisnis yang menggunakan dana dari bank syariah dan investasi dari mereka (Antonio, 2001). Sebagai bentuk lembaga keuangan, bank syariah memberikan kemudahan untuk kegiatan investasi, jual beli, serta layanan deposit dan perbankan bagi pelanggan di sektor riil (Ascarya & Review, 2008).

Sistem keuangan Islam di Indonesia diakui sebagai salah satu yang terbaik dan paling komprehensif secara internasional. Pada Juni 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 bank komersial syariah, 22 unit bisnis syariah dalam bank komersial konvensional, dan 162 BPRS, dengan total aset mencapai Rp. 273.494 triliun dan pangsa pasar sebesar 4,61% (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Oleh karena itu, untuk memperluas pangsa pasar perbankan syariah, pemerintah berencana untuk menggabungkan bank-bank syariah.

Pemerintah berencana untuk membentuk lembaga bank syariah yang kokoh dan memiliki modal yang kuat dengan menggabungkan atau menyatukan tiga bank yang dimiliki oleh BUMN, yaitu BRIS, BNIS, dan BSM, sehingga menjadi Bank Syariah Indonesia dengan peringkat sebagai salah satu bank syariah terbesar di Indonesia (Krismaya & Kusumawardhana, 2021). Harapannya adalah bahwa langkah inovatif ini terkait kebijakan pemerintah untuk menggabungkan ketiga bank syariah ini akan memberikan pilihan baru bagi masyarakat sambil secara bersamaan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Krismaya, 2021). Tujuan dari penggabungan bank syariah ini adalah untuk mendorong agar mereka menjadi lebih besar sehingga dapat bersaing di pasar global dan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Islam di Indonesia. Selain itu, penggabungan bank syariah dianggap lebih efisien dalam hal penghimpunan dana, operasional, dan pengeluaran (Siregar et al., 2021).

Sejak tahun 2015, pemerintah telah merencanakan penggabungan tiga bank syariah milik negara, yaitu BSM, BRI Syariah, dan BNI Syariah. Rencana ini berhasil direalisasikan pada 1 Februari 2021, setelah melalui perencanaan yang matang. Dengan penggabungan ketiga bank tersebut, diharapkan mereka akan menjadi kekuatan baru dalam perekonomian Indonesia yang menerapkan prinsip kestabilan dalam investasi dan keadilan ekonomi. Pentingnya melakukan penggabungan ini adalah agar perbankan syariah dapat menjadi lebih inovatif, praktis, dan tangguh sehingga dapat menjadi penggerak pembangunan Indonesia, mengingat potensi pasar syariah yang masih sangat besar sehingga dapat bersaing

dengan bank konvensional. PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk., seperti bank lainnya, memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan, sehingga efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan harus diimplementasikan. Evaluasi kinerja keuangan perlu dilakukan untuk menentukan kondisi keuangan perusahaan agar dapat menjadi alternatif atau pilihan dalam pengambilan keputusan di masa depan. Perubahan pertumbuhan perusahaan sebelum dan sesudah penggabungan dapat tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan, yang diukur melalui analisis rasio profitabilitas bank syariah tersebut (Wardana & Nurita, 2022a).

Dengan melalui penggabungan bank syariah, diharapkan perbankan syariah akan terus berkembang dan menjadi sumber energi baru bagi perekonomian nasional, serta menjadi bank milik negara yang setara dengan bank milik negara lainnya sehingga memberikan manfaat dari segi kebijakan dan transformasi bank (Ascarya & Review, 2008). Penggabungan bank syariah ini memiliki strategi, yaitu sebagai tindakan perusahaan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan dan dapat meningkatkan nilai bagi pemangku kepentingan serta memberikan dampak positif pada pemegang saham (Yanti, 2021). Peningkatan nilai perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Keadaan laporan keuangan akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Laporan keuangan bank dapat digunakan untuk melihat atau sebagai sumber informasi bagi seluruh pemangku kepentingan tentang pengelolaan bank kinerja dan akuntabilitas keuangan (Wiyono et al., 2021).

Keputusan penggabungan (merger) sebagai salah satu pilihan terbaik untuk memperkuat dasar bisnis, terutama jika penggabungan dapat memberikan sinergi. Motivasi bank untuk melakukan merger antara lain adalah mendapatkan peluang untuk beroperasi dalam skala bisnis yang ekonomis untuk meningkatkan pangsa pasar, menghilangkan ketidakefisienan melalui kontrol operasional dan akhir yang lebih baik, serta peluang untuk menggabungkan sumber daya atau pasar yang dimiliki oleh setiap bank. Artikel ini juga membahas bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling sesuai untuk mengukur kinerja bank, dengan rasio profitabilitas seperti ROA, ROE, ROI, OPM, dan NPM sebagai alat pengukur kinerja.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan sesudah penggabungan. Terdapat peningkatan dalam beberapa rasio keuangan, seperti

OPM, NPM, ROA, ROE, dan ROI setelah merger. Studi lain menyoroti efisiensi dan stabilitas BSI setelah merger yang secara signifikan lebih baik daripada tiga bank syariah sebelumnya (BRISyariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BNI Syariah). Dalam analisis likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, terlihat perubahan dalam kinerja keuangan, di mana sebagian rasio meningkat dan sebagian lainnya menurun.

B. METHODOLOGY

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif-komparatif (Sugiyono, 2012). Analisis deskriptif dilakukan dengan menjelaskan bagaimana mengumpulkan data kualitatif yang akurat dan erat kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Analisis ini menggunakan nilai rasio profitabilitas (Moin, 2010). Rasio profitabilitas ini melibatkan berbagai hal berikut.

- a) Return On Assets (ROA) ROA menggambarkan kemampuan sebuah bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam semua aset yang menghasilkan keuntungan (Muhammad, 2013). Semakin tinggi ROA berarti perusahaan dapat semakin efektif menggunakan asetnya untuk mendapatkan keuntungan.
- b) Return On Equity (ROE) ROE adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana sebuah perusahaan mengelola modalnya (kekayaan bersih) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal atau pemegang saham perusahaan (Brealey et al., 2007; Sawir, 2001). ROE adalah salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan perusahaan yang dijalankan.
- c) Return On Investment (ROI) ROI adalah perhitungan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas investasi (Brealey et al., 2007; Sawir, 2001).
- d) Operating Profit Margins (OPM) OPM menghitung rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasional dari total pendapatan atau penjualan bersih (Brealey et al., 2007; Sawir, 2001).
- e) Net Profit Margin (NPM) NPM adalah perhitungan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak dari total pendapatan atau penjualan bersih

perusahaan (Brealey et al., 2007; Sawir, 2001).

C. RESULTS AND DISCUSSION

Tabel I. Analisis Rasio Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Penggabungan Tahun 2016-2020 Periode dan Periode 2020-2021

Years	BEFORE THE MERGER														
	Bank Syariah Mandiri (BSM)					BRI Syariah (BRIS)					BNI Syariah (BNIS)				
	ROA	ROE	ROI	NPM	OPM	ROA	ROE	ROI	NPM	OPM	ROA	ROE	ROI	NPM	OPM
2016	0.44	5.09	5.09	5.09	5.09	0.66	6.78	0.61	9.86	9.08	0.98	11.14	0.98	13.86	13.31
2017	0.44	4.99	4.99	4.99	4.99	0.34	3.88	0.32	5.71	4.95	0.97	8.06	0.88	13.13	12.83
2018	0.65	7.53	7.53	7.53	7.53	0.31	2.12	2.81	5.39	5.05	1.10	9.81	1.01	15.30	15.28
2019	1.21	13.79	13.79	13.79	13.79	0.18	1.45	0.17	3.21	3.51	1.32	12.73	1.21	18.53	19.59
2020	1.20	13.23	13.23	13.23	13.23	0.49	4.56	0.43	7.63	9.97	0.96	9.25	0.92	15.07	16.83
Years	AFTER THE MERGER														
	BSI														
	ROA	ROE	ROI	NPM	OPM										
2020	1.20	12.11	1.14	34.48	24.98										
2021	1.18	11.64	0.27	63.45	64.10										

Sumber : data dikelolah

Seperti yang terlihat dari Tabel I, pada tahun 2016, nilai ROE di BSM adalah 5,09%; pada tahun 2017, menjadi 4,99%; pada tahun 2018, menjadi 7,53%; pada tahun 2019, nilai ROE adalah 13,79% dan pada tahun 2020, nilai ROE sebesar 13,23%. Dari hasil ini, dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 terjadi penurunan pada tahun 2017 dan peningkatan kembali pada tahun 2018 dan 2019; pada tahun 2020, terjadi penurunan dari tahun sebelumnya.

Nilai ROI BSM pada tahun 2016 adalah 0,41%. Pada tahun 2017, menjadi 0,42%; pada tahun 2018, menjadi 0,62%; pada tahun 2019, menjadi 1,14%; dan pada tahun 2020, menjadi 1,13%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019, nilai ROI dapat dikatakan tertinggi dalam beberapa tahun berikutnya. Berdasarkan tabel ini, pada tahun 2016, nilai NPM adalah 7,16%; di sana dapat dilihat bahwa nilai ROI yang terjadi di Bank Negara Indonesia Syariah dari tahun 2016 hingga 2020, 2016 adalah 0,98%, 2017 adalah 0,88%, 2018 adalah 1,01%, 2019 adalah 1,21%, pada tahun 2020 adalah 0,92%. ROI tertinggi terjadi pada tahun 2019, dan yang terendah terjadi pada tahun 2017.

Pengolahan data di atas menunjukkan bahwa nilai NPM dari Bank Negara Indonesia Syariah pada tahun 2016 adalah 13,86%, pada tahun 2017 adalah 13,13%, pada tahun 2018 adalah 15,30%, pada tahun 2019 adalah 18,53%, dan pada tahun 2020 adalah 15,07%. Nilai NPM tertinggi terjadi pada tahun 2019, dan yang terendah terjadi pada tahun 2017. Nilai OPM Bank Negara Indonesia Syariah pada tahun 2016 adalah 13,31%; pada tahun 2017, menjadi 12,83%;

pada tahun 2018, menjadi 15,28%; pada tahun 2019, menjadi 19,59%; dan pada tahun 2020, menjadi 16,83%. Pengolahan data menunjukkan bahwa nilai OPM tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 19,59%, dan yang terendah pada tahun 2017 sebesar 12,83%.

Tabel 2. Nilai Rata-rata Rasio Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Penggabungan dalam Persentase

Bank Names	Average Profitability Ratios (%)				
	ROA	ROE	ROI	NPM	OPM
Before the Merger					
BSM	0.79	8.93	0.74	14.44	13.72
BRIS	0.4	3.76	0.87	6.36	6.51
BNIS	1.07	10.2	1.00	5.18	15.57
After The Merger					
BSI	1.19	11.87	0.71	48.96	44.54

Sumber : data dikelolah

Berdasarkan informasi dalam tabel, dapat diamati bahwa dari lima indikator rasio profitabilitas yang digunakan, sebagian mengalami peningkatan sementara yang lain mengalami penurunan. ROA setelah penggabungan lebih tinggi daripada sebelumnya, mencapai 1,19%, sementara ROE juga mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 11,87%. Penggabungan dan akuisisi sering digunakan untuk meningkatkan efisiensi bank.

Selanjutnya, Natt et al. (2007) mengusulkan pendekatan yang lebih praktis dengan merujuk pada teori dan mendukungnya dengan beberapa studi kasus empiris. Mereka menganggap penggabungan dan akuisisi dalam konteks Islam sebagai cara bagi bank-bank Islam untuk berkembang cepat dan memanfaatkan ekonomi skala atau cakupan, memberikan akses yang lebih baik ke pasar modal, yang pada akhirnya mengakibatkan biaya modal yang lebih rendah atau keuntungan keuangan lainnya. Dengan demikian, bank-bank Islam yang mengalami penggabungan diharapkan memiliki ROI dan ROE yang lebih tinggi daripada berbagai jenis bank lainnya (Natt et al., 2009). Meskipun ROI BSI masih menunjukkan angka yang lebih rendah setelah penggabungan, hal ini dapat dimengerti mengingat BSI baru beroperasi selama sekitar dua tahun sejak penggabungan, sehingga tingkat pengembalian investasi yang diukur oleh ROI belum sepenuhnya terpenuhi.

Demikian juga, rasio NPM dan OPM mengalami peningkatan yang signifikan setelah penggabungan. NPM melonjak menjadi 48,96%, sementara

OPM hampir tiga kali lipat meningkat menjadi 44,54%. Sinyal positif ini menunjukkan bahwa penggabungan tiga bank syariah milik negara berdampak positif pada profitabilitas (Fahmi, 2011; Wardana & Nurita, 2022a; Yanti, 2021). Dengan klasifikasi penggabungan yang bersifat horizontal, Bank Syariah Indonesia dianggap sebagai hasil penggabungan antara tiga bank yang beroperasi dalam industri yang sama. Tujuan penggabungan ini adalah untuk memperkuat dan mengembangkan ekosistem ekonomi syariah dan industri halal nasional, bersinergi dengan lembaga syariah lain, perusahaan, perbankan, ritel, UMKM, koperasi, bahkan organisasi social.

D. CONCLUSION

Penggabungan tiga bank milik negara dianggap sebagai solusi yang sangat efektif untuk meningkatkan mutu perbankan syariah di Indonesia. Temuan dari penelitian ini terkait dengan nilai profitabilitas rata-rata di Bank Syariah Indonesia menyebutkan bahwa ROA setelah penggabungan lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya, yakni mencapai 1,19%; sementara ROE setelah penggabungan juga jauh lebih tinggi daripada sebelumnya, dengan persentase sebesar 11,87. Rasio NPM dan OPM mengalami peningkatan yang signifikan dari kondisi sebelum penggabungan. Rasio NPM melonjak menjadi 48,96%, sedangkan rasio OPM meningkat hampir tiga kali lipat menjadi 44,54%. Meskipun demikian, nilai ROI masih menunjukkan persentase yang lebih rendah daripada sebelum penggabungan.

Penulis menyarankan agar peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa dapat melakukan analisis menyeluruh terhadap semua rasio keuangan. Pada dasarnya, penelitian ini hanya fokus pada satu parameter, yaitu profitabilitas, karena lebih spesifik terkait dengan satu permasalahan.

REFERENCES

- Arista Putri, S., Dewindaru, D., & Nugraha, E. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum dan Setelah Merger. *Bukhori: Kajian Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 85–94. <https://doi.org/10.35912/bukhori.v2i2.1972>.
- Ascarya, I., & Review, D. Y. (2008). Measuring the Competitiveness of Islamic Banking in Indonesian Dual Banking System. *Tazkia Islamic Finance and Business*. <https://tifbrtazkia.org/index.php/TIFBR/article/view/23>
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Marcus, A. J. (2007). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* (5th ed., Vol. 2). Erlangga.
- C.W. Prasetyandari. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Pt. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Sebelum Dan Sesudah Di Merger. *Adl Islamic Economic Journal*, 3(2). <https://ejournal.steialfurqon.ac.id/index.php/adl/article/view/42>
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=813432>
- Hasibuan, M. S. P. (2006). *Dasar-dasar Perbankan* (5th ed.). Bumi Aksara. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=671718>
- Iswanto, B., Alawiyah, S., Komariah, K., & Anwar, I. (2022). Financial Performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) Before and After Merger. *Muqtasid*, 13(2), 178–193. <https://doi.org/10.18326/.V13i2>
- Krismaya, S., & Kusumawardhana, V. (2021). Analisis Perkembangan Profitabilitas Bank BSM, BRIS, Dan BNIS Sebelum Dan Setelah Merger Menjadi BSI. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Keuangan Dan Akuntansi (MEKA)*, 2(2), 134–144. <http://ejurnal.poltekkutaraja.ac.id/index.php/meka/article/view/73>
- Maulida, R., Misbahuddin, & Gafur, A. (2022). Apakah Bank Syariah Indonesia Semakin Efisien dan Stabil Setelah Merger? *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 18(1), 2022. <https://doi.org/10.29264/jinv.v18i1.I0494>
- Moin, A. (2010). Merger, Akuisisi, dan Divestasi. *Ekonesia*. <https://onsearch.id/Record/IOS3I07.UMS:52276>
- Muhammad. (2013). *Akuntansi Syari'ah: Teori & Praktik untuk Perbankan Syari'ah*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. <https://www.belbuk.com/akuntansi-syariah-teori-praktik-untuk-perbankan-syariah-p31033.html>
- Natt, A., Alhabshi, S. O., & Zainal, M. (2009). A Proposed Framework for Human Capital Development in the Islamic Financial Services Industry. *Journal of Knowledge Economy and Knowledge Management*, 4(1). <https://dergipark.org.tr/en/pub/beyder/issue/3480/47346>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Laporan Industri Keuangan Syariah*. Rizal, Firdaus, N., & Wan Yussof, W. N. A. (2021). Challenges of Islamic Bank

Menelaah Dampak Penggabungan Terhadap Profitabilitas
PT. Bank Syariah Indonesia
Sultan Andika

Merger in Indonesia: BOCR Approach. Jurnal Imara IAIN Batusangkar,
5(2).
Sawir, A. (2001). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan
Perusahaan. Gramedia Pustaka Utama.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=116374>.